

PEMBANGUNAN IDENTITAS MELALUI SAPAAN KEKERABATAN DI MASYARAKAT PINGGIRAN ANTARA BANDUNG DAN JATINANGOR

*Building Identity Through Kinship Address Terms: An Analysis among
Communities along the Border between Bandung and Jatinangor*

Lina Meilinawati Rahayu

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kec. Jatinangor, Kabupaten

Sumedang, Jawa Barat 45363 Telp: 0 Telp: 0821-3010-1919, Pos-el:

lina.meilinawati@unpad.ac.id

Diterima 12 September 2019

Direvisi 16 Oktober 2019

Disetujui 25 Oktober 2019

Abstrak: Tulisan ini bertujuan mengkaji dan mengungkap bagaimana pembangunan identitas baru pada masyarakat perkotaan, di pinggiran Kota Bandung ditampilkan melalui sapaan kekerabatan. Teori yang digunakan adalah teori identitas Jenkins (2008) dengan menggunakan cara pandang Baudrillard (1983) dalam melihat hubungan antara realitas, simbol, dan masyarakat. Baudrillard menjelaskan karakter khas masyarakat dewasa ini sebagai masyarakat simulasi. Dia menyebutnya sebagai masyarakat yang hidup dengan silang-sengkarut kode dan tanda. Dengan demikian, bahasa, khususnya sapaan kekerabatan ini, akan didudukkan dalam sebuah wacana budaya. Metode yang digunakan untuk melihat fenomena budaya tersebut adalah studi pustaka dan lapangan. Studi lapangan difokuskan pada penyebaran angket pada narasumber. Data lapangan lalu diolah berdasarkan teori yang telah didapatkan melalui studi pustaka. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi pergeseran fungsi sapaan kekerabatan dari nilai-guna menjadi nilai-tanda atau nilai-simbol. Nilai-tanda dan nilai-simbol, yang berupa status, prestise, ekspresi gaya, gaya hidup, bisa jadi motif utama aktivitas perubahan sapaan kekerabatan tersebut.

Kata Kunci: sapaan kekerabatan, identitas, distingsi, status sosial

Abstract: This paper aims to analyse and reveals how the construction of new identities in urban communities, on the outskirts of Bandung is displayed through kinship address terms. The theory used is Jenkins (2008) identity theory using Baudrillard's (1983) perspective in seeing the relationship between reality, symbols, and society. Baudrillard explains that the typical character of today's community is a simulation community. Furthermore, they are being explained as community who lives with crisscross code and signs. Hereafter, language, especially the address terms of kinship will be placed as a cultural discourse. The method used to see these cultural phenomena is literature and field studies. Field studies focused on distributing questionnaires to informants. Field data is then processed based on theories that have been obtained through literature study. The results of this study indicate that there is a shift in the function of kinship address terms from use-value to sign-value or symbol-value. Signs and values which consist of status, prestige, style expression, lifestyle, can be the main motives for the abovementioned changes kinship address terms.

Keywords: kinship address terms, identity, distinction, social status

1. PENDAHULUAN

Kebudayaan postmodern meyakini bahwa dunia terbangun dengan pengaturan tanda, citra, dan fakta melalui produksi maupun reproduksi. Tanda dan citra sengaja dibuat (diproduksi) dan diciptakan bahkan dicari-cari untuk merepresentasikan sesuatu atau untuk membangun identitas seperti yang diharapkannya. Misalnya foto-foto yang dipasang di media sosial mengimplikasikan sesuatu yang diinginkan oleh si pengunggah foto. Boleh jadi, dia ingin mencitrakan dirinya romantis, harmonis, dermawan, rendah hati, bahagia, dan sebagainya. Dengan begitu, identitas adalah simbolisasi ciri khas yang mengandung diferensiasi dan mewakili citra sesuatu. Identitas sendiri dibagi menjadi tiga bentuk, yaitu: identitas budaya, identitas sosial, dan identitas diri atau pribadi. Pengertian identitas harus berdasarkan pada pemahaman tindakan manusia dalam konteks sosialnya. Identitas sosial adalah persamaan dan perbedaan, soal personal dan sosial, soal apa yang dimiliki secara bersama-sama dengan beberapa orang dan apa yang membedakanmu dengan orang lain. Setiap orang berusaha membangun sebuah identitas sosial (*social identity*). Dengan begitu seseorang mendapatkan identitas ketika eksistensinya dimaknai oleh orang lain. Identitas yang dimaksudkan di sini adalah identitas budaya, suatu identitas cair yang berubah-ubah tergantung dengan siapa seseorang berinteraksi, kapan, dan di mana ia berada. (Judi Giles dan Tim Middleton, 1999, hlm. 34). Hal ini merupakan sebuah representasi diri

yang membantu siapa pun mengonseptualisasikan dirinya.

Pembangunan identitas diri sengaja dilakukan agar seseorang memiliki pembeda dan sesuatu yang mudah dikenali. Identitas diri merupakan cara untuk dapat membedakan seseorang dari orang lain. Dengan adanya identitas diri menjadikan seseorang mudah dikenali atau memiliki pembeda. Masyarakat perkotaan terlihat bersengaja membangun identitas dirinya. Identitas diri salah satunya dapat dibangun dengan pilihan-pilihan dan kreasi-kreasi. Dalam tulisan ini pilihan bahasa merupakan salah satu pembangun identitas. Di sisi lain, pilihan bahasa itu dikreasikan menjadi satu panggilan. Dengan demikian, seseorang sedang membangun identitasnya melalui pilihan dan kreasinya.

Hall (1997) mengatakan bahwa *representation is the production of meaning through language* (hlm. 28). Dia menekankan bahwa representasi adalah produksi dari makna bahasa. Hal itu berarti, menggunakan tanda-tanda yang diorganisasikan ke dalam bahasa-bahasa dari berbagai jenis untuk mengomunikasikan atau menyampaikan makna tersebut kepada khalayak. Tatanan sosial modern membutuhkan perlengkapan yang kompleks berupa diferensiasi (pembedaan). Salah satu diferensiasi yang diciptakan melalui bahasa saat ini melalui sapaan atau panggilan dalam kaitannya dengan hubungan kekerabatan. Panggilan kekerabatan tidak lagi menggunakan sapaan yang standar digunakan, tetapi bersengaja menciptakan kata/istilah baru.

Memahami bahwa pilihan-pilihan itu dibuat berkaitan dengan ciri-ciri baru masyarakat modern khususnya di perkotaan, boleh jadi hal ini juga merupakan salah satu gaya hidup masyarakat perkotaan sekarang. Chaney (1996) mendefinisikan gaya hidup sebagai pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain (hlm. 40). Oleh karena itu, gaya hidup membantu memahami (yakni menjelaskan tapi bukan berarti membenarkan) apa yang orang lakukan, mengapa mereka melakukannya. Gaya hidup juga merupakan bagian dari kehidupan sosial sehari-hari dunia modern.

Pengalaman di sekitar penulis menunjukkan sebuah keluarga yang pada mulanya meminta anak-anaknya untuk memanggil orang tuanya mamah-papah, seiring bergulirnya waktu dan menaikinya status ekonomi panggilan berubah menjadi mamih-papih. Kasus lain menunjukkan bahwa yang pada mulanya memanggil dengan sapaan ayah-ibu pada kedua orang tuanya kemudian berubah menjadi umi-abi seiring dengan perubahan pemahaman dari kedua orang tuanya. Kedua kasus ini menunjukkan betapa penting arti sebuah "panggilan" sebagai penanda sesuatu. Dalam kasus tersebut, panggilan sekaligus membedakan posisi sebelum dan sesudahnya. Kecenderungan membuat sapaan baru juga makin terlihat di kota-kota besar. Dengan demikian, panggilan kekerabatan menjadi penanda identitas masyarakat perkotaan saat ini.

Persoalan gaya hidup adalah persoalan yang kompleks dan menuntut penjelasan dari berbagai disiplin akademis, mulai dari sosiologi, antropologi, semiotika, heurmeneutika, studi komunikasi, dan studi budaya (*cultural studies*) (Chaney, 1996). Tulisan ini ingin memaparkan bagaimana pilihan bahasa ditempatkan dalam kerangka studi budaya. Hal ini juga sejalan dengan argumen yang menyatakan bahwa kebudayaan posmodern memiliki beberapa ciri menonjol (Baudrillard, 1983, hlm. 54-56). *Pertama*, dia menjelaskan bagaimana uang memiliki peran sentral. Uang bukan sekadar alat tukar, tetapi juga merupakan simbol, tanda, dan motif utama berlangsungnya kebudayaan. *Kedua*, kebudayaan posmodern lebih mengutamakan penanda daripada petanda, media daripada pesan, fiksi daripada fakta, sistem tanda daripada sistem objek, serta estetika daripada etika. *Ketiga*, kebudayaan posmodern adalah sebuah dunia simulasi, yaitu dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra, dan fakta melalui produksi dan reproduksi secara tumpang tindih dan berkelindan. *Keempat*, sebagai akibat dari simulasi, budaya posmodern ditandai dengan sifat hiperrealitas, saat citra dan fakta - bertubrukan dalam satu ruang kesadaran yang sama, dan lebih jauh lagi realitas semu (citra) mengalahkan realitas yang sesungguhnya (fakta). *Kelima*, kebudayaan posmodern ditandai dengan meledaknya budaya massa, budaya populer, serta budaya media massa.

Pilihan sapaan dalam masyarakat modern memenuhi hampir semua kriteria yang dikemukakan Baudrillard tersebut. Sapaan lebih merupakan penanda daripada petanda, media daripada pesan, estetika daripada etika. Dalam budaya modern sapaan ditempatkan sebagai tanda yang digunakan untuk membangun citra. Dengan bersengaja tanda dan citra diatur untuk menghasilkan identitas yang diinginkan. Nilai-tanda dan nilai-simbol, yang berupa status, prestise, ekspresi gaya, gaya hidup, bisa jadi motif utama aktivitas pemilihan dan perubahan sapaan kekerabatan tersebut.

2. KERANGKA TEORI

Tulisan ini menggunakan teori identitas. Identitas menurut Jenkins (2008) adalah kapasitas manusia untuk bertanya tentang 'siapa' dan 'apa' dan berkaitan dengan setiap tindakan yang dilakukan seorang individu (hlm. 5). Konsep subjektivitas dan identitas terkait erat dan secara virtual tidak dapat dipisahkan. Subjektivitas mengacu pada kondisi menjadi seorang pribadi dan proses menjadi pribadi, yaitu bagaimana subjek dibentuk. Sebagai subjek, seorang pribadi 'terikat kepada' proses-proses sosial yang menciptakan seseorang menjadi 'subjek untuk' dirinya dan orang lain. Dengan kata lain, identitas dibangun oleh masing-masing individu seperti apa dia ingin dibentuk dan dicitrakan.

Woodward (2002) secara rinci menjelaskan 'sejarah' identitas. Dia mendefinisikan bahwa identitas menempati ruang antara pribadi dan sosial. Dikemukakan pula dalam tulisan lainnya bahwa identitas merupakan proyek yang merupakan cara berpikir

tentang diri yang berubah dari satu situasi ke situasi yang lain menurut ruang dan waktunya (Giddens dalam Barker, 2018, hlm. 175). Identitas sesuatu yang diciptakan, sesuatu yang selalu dalam proses. Sejalan dengan penelitian ini bahwa panggilan/sapaan adalah sesuatu yang diciptakan untuk membangun sebuah identitas diri. Dengan kata lain identitas ada yang sudah terberi dan ada yang diciptakan.

Sebagai suatu produk (hasil ciptaan), identitas secara penuh merupakan hasil dari konstruksi kehidupan sosial individu. Identitas akan selalu mengalami perubahan sejalan dengan proses kehidupan individu. Begitupun ketika menciptakan identitasnya.

Kepemilikan identitas oleh individu di sini bukanlah tetap, melainkan akan terus berubah seiring perjalanan waktu. Jadi, tidak ada satu identitas yang tetap, akan terus berubah sepanjang seseorang itu hidup. Setiap orang menciptakan identitas-identitas baru. Identitas ini tidak bisa secara penuh berdiri sendiri, tetapi identitas bukan merupakan produk jadi melainkan dibentuk atau dibuat.

Identitas merupakan sebuah atribut. Menurut Stuart Hall, ...*The concept of identity deployed here is therefore not an essentialist, but a strategic and positional one. That is to say, directly contrary to what appears to be its settled semantic career, this concept of identity does not signal that stable care of the self, unfolding from beginning to end through all the vicissitudes of history whitout change; the bit of the self which remains always – a ready “the same” identical to i self accross time* (dalam Gay, 2000, hlm. 17). 'Konsep

identitas bukan sesuatu hal yang esensial, melainkan suatu strategi dan posisi. Artinya, secara langsung bertentangan dengan apa yang tampaknya menjadi menetap maknanya, konsep ini tidak mengisyaratkan bahwa inti identitas itu stabil, keberlangsungan dari awal sampai akhir melalui semua perubahan sejarah tetapi tiada perubahan. Sedikit dari identitas sendiri yang selalu-siap 'sama', identik dengan dirinya sendiri sepanjang waktu'.

Setiap orang yang menciptakan identitas tentu memiliki motif tertentu karena identitas diri (personal) pasti berhubungan dengan sesuatu di luar dirinya (sosial). Seperti dikatakan Woodward (2002) yang memaparkan apa yang dimaksud dengan identitas. Woodward membaginya menjadi tujuh hal yang merupakan konsep dari "identitas"

1. Identitas menyediakan hubungan antara pribadi dan sosial, pribadi dan masyarakat, fisik dan sosial.
2. Identitas saling berhubungan, dibuat melalui hubungan perbedaan, contohnya seperti kami dan mereka.
3. Identitas juga harus menampung dan mengatur perbedaan.
4. Pembentukan dan pendirian identitas melibatkan pencarian dan pelanggaran batas-batas. Ada percobaan terus menerus untuk membangun batas-batas yang sepertinya tidak mungkin bisa pasti.
5. Identitas itu spesifik secara historis, dapat dilihat sebagai sesuatu yang cair atau kemungkinan-kemungkinan yang berubah dari waktu ke waktu.

6. Ketidakpastian identitas mungkin membawa seseorang untuk menyatakan kebenaran penting demi mendapat keamanan dan kepastian
7. Identitas melibatkan identifikasi dari orang-orang yang dapat mengidentifikasi dengan posisi identitas tertentu.
8. Identitas adalah tanda dan diperlihatkan melalui penampilan fisik
9. Identitas memiliki hal dasar, termasuk sosial, ekonomi, politik dan yang berkaitan dengan hal-hal tersebut.

Kesembilan penjelasan tentang identitas di atas pemilihan panggilan kekeabatan atau pembuatan istilah tertentu untuk panggilan bukan saja membangun identitas pribadi, tetapi bagaimana itu seseorang menempatkan diri dalam masyarakat. Panggilan juga membedakan antara "kami" dan "mereka". Inilah yang akan menjadi poin penting dalam tulisan ini. Penelitian tentang identitas sudah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif dan sudut pandang. Beberapa akan dipaparkan di bawah ini.

Tulisan lainnya membahas bagaimana identitas yang sudah terberi dijadikan bentuk resistensi dan strategi bertahan serta bentuk negosiasi seorang individu dalam menghadapi persoalan identitas sebagai dampak revolusi Islam di Iran dan kemelut perang dalam Novel Grafis *Persepolis* karya Marjane Satrapi (Yunita, 2016). Teori Giddens dipakai dalam penelitian ini untuk menunjukkan agen-agen yang berpengaruh dalam konstruksi identitas seorang individu dalam bertindak.

Artikel dalam *De La Salle University Manila* dengan judul "Home Language Shift and Its Implications for Language Planning in Singapore: *From the Perspective of Prestige Planning*" melalui data empiris dijelaskan bahwa orang China di Singapura mulai meninggalkan bahasa China mulai kehilangan prestisenya atau kehilangan gengsinya (Zhao & Liu, 2010, hlm. 111). Ini terlihat bagaimana mengajarkan berbahasa pada anak-anak pada status sosial tertentu. Hal ini fenomena umum pada masyarakat China di Singapura dan digantikan dengan bahasa Inggris. Dengan memakai cara berpikir Bourdieu bahwa ini merupakan "modal linguistik. Penulis artikel tersebut menganggap bahwa prestise dan citra bahasa China haruslah dipromosikan. Hal ini penting dalam masyarakat multikultur.

Satu artikel berjudul "*The Effect of Prestige in Language Maintenance: The Case of Catalan in Valencia*" menjelaskan bahwa bahasa dipilih dalam kehidupan seserang bergantung pada banyak faktor seperti imigrasi, bahasa yang dipakai di rumah, dan apa bahasa yang dominan dan resmi (Ferrer, 2011, hlm. 58). Di Komunitas Balencia di Spanyol dua bahasa secara resmi hidup berdampingan yaitu bahasa Castilian yaitu bahasa resmi yang digunakan di Spanyol dan Catalan yaitu bahasa historis di wilayah tersebut yang sedang dalam proses revitalisasi sejak awal 1980-an. Mereka memilih bahasa untuk digunakan karena banyak alasan.

Beberapa artikel di atas menunjukkan bahwa pilihan berbahasa bukan bebas nilai begitupun pilihan kata untuk panggilan selalu erat kaitannya dengan faktor simbolik. Dengan cara

pandang itulah tulisan ini akan dikembangkan menjadi sebuah penelitian.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yaitu menjelaskan bagaimana pemilihan bahasa untuk sapaan dilihat dari studi budaya. Pemilihan ini menunjukkan sebagai diferensiasi yang digunakan untuk membangun sebuah citra dan identitas. Data diambil melalui 266 responden pada masyarakat kelas menengah di Kota Bandung. Responden dipilih berusia antara 20--55 semuanya perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Responden difokuskan pada perempuan menikah karena perempuan menikah dapat dianggap cukup untuk merepresentasikan satu keluarga kecil yang terdiri atas orang tua dan anak. Selain jenis kelamin, usia, dan tempat, penelitian ini tidak dibatasi oleh variabel lainnya, seperti pekerjaan. Hal itu dilakukan untuk melihat keberagaman panggilan kekerabatan dalam keluarga kelas menengah dari latar pekerjaan yang berbeda.

Pertimbangan ini sekaligus untuk mengetahui bagaimana sapaan di keluarga dipilih dan digunakan. Pengambilan data dilakukan melalui angket untuk mengetahui sapaan yang dipilih pada keluarga masing-masing. Pertanyaan dalam angket difokuskan pada sapaan kekerabatan dalam keluarga besar. Dengan mengetahui sapaan-sapaan yang digunakan secara menyeluruh dalam keluarga besar diharapkan dapat terpetakan secara

umum pembangunan identitas yang sedang dibangun dan diciptakan.

Pilihan mayoritas akan dianalisis dengan menggunakan teori identitas dan distingsi. Keduanya dikaitkan dengan pandangan Baudrillard tentang dunia simulasi. Pendekatan budaya ini diharapkan dapat diketahui bagaimana bahasa yang dipilih dan digunakan dapat mendefinisikan gaya hidup sebagai pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lain.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseraan sapaan di kalangan masyarakat kelas menengah perkotaan adalah sebuah wacana budaya. Bagaimana masyarakat menengah perkotaan menilai dan mendudukkan dirinya melalui sapaan. Wacana kebudayaan inilah yang menawarkan tantangan sekaligus peluang bagi para peneliti untuk mulai memperhatikan sisi lain realitas masyarakat dewasa ini. Dalam bidang sosial dan kebudayaan modernitas ditandai dengan merebaknya budaya massa, budaya populer, maraknya industri informasi televisi, koran, iklan, film, internet, dan lain-lain. Dalam bukunya *Simulations* (1983), Baudrillard menjelaskan karakter khas masyarakat dewasa ini sebagai masyarakat simulasi. Dia menyebutnya sebagai masyarakat yang hidup dengan silang-sengkarut kode dan tanda. Meskipun pemikiran Baudrillard ini didasarkan pada sistem konsumsi, tetapi sejalan dengan konsumsi lain, yaitu mengonsumsi

bahasa. Bagaimana bahasa dikonsumsi, dipilih, dicipta untuk membangun sebuah identitas.

Baudrillard menyebutnya simulakra adalah ruang tempat mekanisme simulasi berlangsung. Dalam kaitannya dengan pemilihan sapaan simulakra adalah ruang, boleh jadi ruang yang sangat luas yaitu perkotaan. Kemudian ruang sosial tempat seseorang berinteraksi di lingkungannya. Inilah sebuah dunia yang terbangun dari silang sengkabut nilai, fakta, tanda, citra, dan kode. Realitas dianggap tidak lagi memiliki referensi.

Masyarakat perkotaan (*urban community*) yang membedakan dengan masyarakat perdesaan khususnya terhadap keperluan hidup. Misalnya pakaian bukan hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh, tetapi nilai pakaian sebagai alat kebutuhan sosial. Nilai pakaian meliputi berbagai hal: merek, harga, dan trend. Nilai guna bergeser ke nilai sosial. Pakaian kemudian menjadi nilai status. Kondisi ini juga sama untuk hal lainnya, seperti makanan atau minuman. Secangkir kopi akan berbeda nilainya bila dikonsumsi di warung kopi di pinggir jalan atau di kafe-kafe. Nilai dan harga kopi menjadi berbeda karena perbedaan tempat. Pilihan makanan, minuman, pakaian, dan juga pilihan-pilihan yang lainnya menunjukkan simbol atau status sosial tertentu.

Bahasa sendiri juga sudah merupakan sebuah identitas. Bahasa yang memiliki sistem kelas misalnya merupakan cerminan dari

masyarakatnya. Pilihan kata dalam berbahasa menunjukkan identitas seseorang. Begitu juga dengan panggilan. Sapaan (panggilan) bukan sekadar panggilan, melainkan citra diri yang dipikirkan untuk disesuaikan dengan citra yang akan dibangun dan identitas yang ingin ditampilkan. Hal ini terbukti dari data yang diperoleh atas 266 responden pada masyarakat perkotaan, khususnya Kota Bandung pinggiran berbatasan dengan Jatinangor. Wilayah pinggiran Timur Bandung ini mengalami perubahan secara pesat karena dijadikan wilayah pendidikan dengan berdirinya kampus-kampus besar. Dengan begitu, perubahan terjadi di hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk di dalamnya gaya hidup. Dari 266 responden yang mengisi angket 167 di antaranya adalah ibu rumah tangga dan sisanya tersebar dalam berbagai profesi seperti guru, PNS, pedagang, dan pegawai pabrik. Rata-rata usia berkisar antara 20 sampai 55 tahun dengan jumlah terbanyak di usia 35-40 tahun. Jadi, mereka umumnya ibu-ibu muda kelahiran tahun 70 akhir dan 80 awal yang memiliki anak usia SD dan SMP. Dilihat dari status sosial umumnya kelas menengah-bawah. Artinya, mereka sudah memiliki rumah cicilan di perumahan pinggiran Bandung dengan rata-rata tipe 36 dan memiliki penghasilan yang tetap sebagai karyawan. Rata-rata pendidikan S1 (130 orang). Ini menandakan bahwa mereka sebagai orang tua cukup mendapat pendidikan yang baik.

4.1 Panggilan sebagai Diferensiasi Masyarakat Urban

Kelas menengah seringkali dikaitkan dengan orang kaya baru atau biasa dikenal dengan istilah Orang Kaya Baru (OKB). Menurut Nizar (tt) tidak mudah mendefinisikan kelas menengah dalam definisi yang ajeg, karena kelompok itu tidak selalu merepresentasikan kelompok yang berbeda atau unik dengan atribut atau nilai-nilai yang berbeda juga dari kelas sosial lainnya dalam masyarakat. Kelompok ini dapat mewakili berbagai kalangan dilihat dari aspek penghasilan (kelompok yang terletak di antara miskin dan kaya) dan kelas sosial (kelompok yang terletak di antara kelas pekerja dan kelas atas). Namun, bila ditilik lebih jauh, justru kelompok kelas menengah ini unik dan membentuk bahkan menciptakan identitas sendiri. Panggilan kekerabatan yang dibuat dan diciptakan di kalangan kelas menengah merupakan salah satu ciri agar mereka membuat pembeda.

Kelas menengah adalah kelompok masyarakat baru dalam struktur masyarakat di Indonesia. Pada masa lampau hanya ada dua, yaitu penguasa dan rakyat. Kemudian lahirlah masyarakat antara raja dan kawula tersebut. Kemunculan kelompok masyarakat baru tersebut merupakan bentuk lain dari pedagang kota kecil (*urban petty buorguises*) yang berkembang seiring dengan pertumbuhan kota tersebut (Jati, 2016, hlm. 331). Sementara itu kajian yang lebih Marxian dari Richard Robison berargumen bahwa hadirnya kelompok masyarakat baru tersebut sebagai wujud

dari gelombang kemunculan orang kaya baru (*new richmen/noveau richie*).

Lebih jauh Jati menambahkan bahwa karakter penting kelas menengah yang berkembang dalam kota provinsi adalah mereka menampilkan ciri khas untuk tampil sebagai borjuasi, namun di satu sisi lainnya menampilkan juga sosok pengontrol (*controller*) atas kelas masyarakat lainnya. Adanya bentuk ambiguitas tersebut mencerminkan bahwa kelas menengah yang berkembang dalam kasus kota provinsi adalah kelas masyarakat yang berusaha untuk membuat pembatas atau jarak dengan masyarakat lainnya dan berusaha untuk mengeksklusifkan diri. Poin penting dari pernyataan tersebut adalah bahwa kelas menengah (1) berusaha membuat pembatas, dan (2) berusaha mengeksklusifkan diri. Dari dua simpulan inilah analisis ini akan dilakukan. Dalam memilih pilihan panggilan dan berusaha tidak sama dengan panggilan yang dilakukan sebelumnya adalah satu upaya nyata dalam membuat pembeda.

Dari 266 responden yang mengisi angket terdapat jawaban yang sangat beragam dalam menerapkan panggilan keekerabatan di rumah. Ada lebih dari 15 panggilan dari anak pada orang tuanya. Mereka membuat panggilan-panggilan baru yang biasanya berupa akronim dari sapaan dan nama, misalnya panggilan untuk ibu ada yang *mimi*, *mumu*, *ibun*, *bubun*, *mbu*, *mamam*, *amih*. Panggilan-panggilan ini bermuara dari kata yang sama yaitu *mama* dan *ibu* yang kemudian dimodifikasi. Ini juga berlaku

untuk sapaan terhadap ayah, misalnya *yayah*, *babah*, *pupu*, *papo*, *papoy*, *pai*, dan lain-lain. Ini juga merupakan modifikasi dari ayah atau bapak. Dilihat dari sapaan yang sengaja dibuat dan tampak tidak sama dari yang umum, hal ini sebagai upaya diferensiasi. Ingin berbeda supaya tampak tidak sama dengan yang lain.

Upaya diferensiasi juga ternyata dilakukan sejak awal dengan berusaha menggunakan kata sapaan yang berbeda dengan yang digunakan responden pada orang tua mereka. Dari data yang diperoleh kata sapaan yang digunakan kepada orang tuanya tidak banyak variasinya, kata sapaan *mamah-bapak* (52%), *mamah-papa* (30%) dan selanjutnya *ibu-bapak*, *emak-bapak*. Hal ini membuktikan bahwa generasi sebelumnya (mungkin di desa tempat lahir) kata sapaan untuk orang tua masih standar dan belum banyak variasi atau dibuat berbeda. Ini juga menunjukkan sekaligus membuktikan bahwa kata sapaan yang bermacam-macam tersebut tumbuh dan berkembang di perkotaan.

Upaya diferensiasi juga dibuat dengan memakai kata sapaan yang arkais, misalnya *abah-ambu* atau *kedaerahan* (*opung*, *mbak kakung*, *eyang kakung*, *eyang uti*, dll) terutama ketika memanggil kakek dan neneknya walaupun yang paling umum adalah sapaan *kakek-nenek* (25%). Sapaan *kakek-nenek* dapat dimungkinkan menjadi dominan karena orang tuanya berbeda suku hingga mengambil sapaan dalam bahasa Indonesia menjadi lebih aman. Sapaan untuk kakek-nenek ini

sekaligus paling banyak variasinya dibandingkan dengan kata sapaan untuk hubungan kekerabatan untuk yang lainnya.

Di antara semua kata sapaan yang digunakan ada kecenderungan menggunakan bahasa Inggris di keluarga-keluarga muda di perkotaan. Ini terbukti dengan maraknya panggilan *daddy-mommy* untuk ibu bapak dan sapaan *grany* yang ditujukan untuk neneknya. Selain itu, panggilan *aunty-onti-oti* juga mayoritas digunakan (40%) untuk memanggil bibi. serta sapaan *uncle* (10%) yang ditujukan untuk paman. Selain itu, kata sapaan I juga marak dipilih dan digunakan oleh sebagian masyarakat perkotaan (25%). Berkaitan dengan sapaan ini, penulis mencoba mengorek alasan mereka menggunakan kata sapaan tersebut, jawaban yang diperoleh pada umumnya hampir sama, karena kami beragama Islam. Kecenderungan untuk memakai bahasa Arab juga merupakan kecenderungan yang dapat dikaji lebih jauh akhir-akhir ini. Misalnya, ketika orang menggunakan kata *iftar* untuk buka puasa bersama, atau sapaan *ikhwan* dan *ukhti* untuk laki-laki dan perempuan.

Paparan tersebut menunjukkan bahwa sapaan kekerabatan di masyarakat perkotaan sengaja dibuat dan dicipta untuk menjadi pembeda antara satu dengan yang lainnya atau pembeda antara generasi sebelumnya. Pembeda ini boleh jadi untuk membedakan desa dan kota, generasi lama dan baru, mungkin juga status sosial dan status ekonomi, bisa juga menjadi pembeda suatu suku atau malah keyakinan tertentu.

4.2 Panggilan: Membangun Citra dan Status

Seperti sudah dijelaskan sebelumnya bahwa kelas menengah kota berusaha mengeklusifkan diri. Namun, kota yang artinya metropolitan dan kota provinsi dianggap berbeda maknanya (Jati, 2016, hlm. 335). Menurutnya, Pertama, kelas menengah di kota-kota kecil menunjukkan adanya transformasi kelas yang dinamis dari kelas feodal menjadi kelas borjuasi kecil. Kedua, berbeda halnya dengan kelas menengah metropolis yang independen dan egaliter satu sama lainnya dan lebih mementingkan adanya konsumsi sebagai identitas politik, kelas menengah yang berkembang di kota-kota provinsi masih dalam proses membentuk identitas kolektif seperti makanan dan gaya hidup, tetapi masih mempertahankan semangat egalitarian. Lebih jauh dijelaskan bahwa kelas menengah kota provinsi merupakan cikal bakal adanya *petty buorguises* di kota-kota provinsi. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan di kota provinsi yang berada di daerah pinggiran. Daerah kabupaten Bandung-Jatinangor-Rancaekek adalah daerah pinggiran kota provinsi (Bandung). Pada umumnya dihuni oleh kelas menengah dengan usia rumah tangga relatif muda memiliki anak usia SD sampai SMA. Bila dilihat dari umur (35--50-an) adalah usia transisi yang mengalami perubahan besar dalam bidang teknologi. Mereka yang mengalami perubahan dari era tradisional ke era digital. Pendeknya mereka generasi yang mengalami lompatan besar perubahan zaman. Namun, mereka tidak mengalami pahitnya masa penjajahan dan revolusi Indonesia. Dengan kata lain, mereka lahir dalam situasi aman dan mengalami lompatan teknologi yang besar. Pada

umumnya, orang tua mereka berasal dari kampung dan merantau ke kota atau mereka sendiri yang sekolah di kota sementara orang tua mereka tetap tinggal di kampung. Latar belakang itulah yang memotifasi kuat untuk membuat pembeda dengan generasi sebelumnya. Pembeda ini untuk berusaha mengeklusifkan diri dari asal-usulnya dulu (kampung).

Perhatikan Tabel 1. di bawah ini kolom kiri dan kanan adalah panggilan untuk ibu. Kolom kiri menunjukkan panggilan anak pada ibunya (informan), sementara yang kanan panggilan informan pada ibunya. Dengan kata lain, bagaimana dulu informan menggunakan panggilan untuk ibunya dan bagaimana informan ingin dipanggil oleh anaknya sekarang.

Tabel 1.

Panggilan anak pada informan dan panggilan informan pada ibunya	
Panggilan Anak pada Anda	Panggilan Anda Pada Ibu Anda
1. Mamih	1. Ibu
2. Mamah	2. mama
3. Ibu	
4. <i>Mommy</i>	
5. Ummi	
6. Bunda	

Dari tabel tersebut menunjukkan perubahan yang sangat signifikan. Dari 266 responden diambil jawaban terbanyak. Jawaban yang hanya 1--3 diabaikan. Kolom kiri lebih variatif, anaknya memanggil ibunya dengan berbagai sebutan, panggilan "mamih" untuk ibu cukup mendominasi disusuk dengan mamah, ibu, *mommy*, *ummi*, dan bunda. Panggilan yang sekarang mulai sering terdengar dalam masyarakat kelas

menengah kota adalah memanggil *mommy* kepada ibunya. Panggilan *mommy* ini lazim dieja/dibaca *momi* atau *mami* tapi bila ditulis menggunakan bahasa asing *mommy*. Sementara, tengoklah kolom kanan sebutan informan untuk ibunya tidak variatif. Mayoritas hanya ibu dan mama. Dalam bagian ini saja kaum menengah perkotaan sudah membuat pembeda antara dirinya sekarang dan dirinya dulu. Panggilan yang berasal dari bahasa asing mulai diadopsi dan dibiasakan digunakan. Misalnya panggilan *mommy* di desanya dulu tidak lazim digunakan, tapi di kota-kota besar panggilan itu digunakan sebagai bagian dari prestise orang kota. Tabel yang sama untuk panggilan ayah

Tabel 2.

Panggilan anak pada ayahnya dan panggilan informan pada ayahnya	
Panggilan Anak pada ayahnya	Panggilan Anda Pada ayah Anda
1. Bapak	1. Bapak
2. Papah	2. Papa
3. Papih	3. Ayah
4. Daddy	
5. Abi	
6. Ayah	

Tabel 2 tersebut menunjukkan hal yang sama untuk panggilan terhadap ayah. Panggilan anak pada ayahnya lebih panjang dan bervariasi lagi seperti halnya terhadap ibunya, tetapi saya ambil jawaban yang tertinggi paling banyak. Yang menarik juga fenomena memanggil *daddy* pada ayah mulai digunakan pada kalangan menengah di pinggiran kota antara Bandung dan Jatinangor. Panggilan dalam bahasa

Inggris ini menjadi menarik untuk diteliti lebih jauh karena semacam prestise baru ketika menggunakan bahasa Inggris dalam setuasi tidak formal sekalipun bahkan sengaja menggunakan istilah itu dalam situasi domestik. Gengsi memakai bahasa Inggris bukan hanya terdapat di Indonesia tapi juga di negara maju seperti Singapura. Sebuah penelitian yang dilakukan Zhao (2010) menunjukkan hal itu. Orang-orang China di Singapura enggan menggunakan bahasa China di rumah dan lebih memilih untuk berbahasa Inggris. Mereka merasa memiliki prestise yang lebih tinggi dengan menggunakan bahasa Inggris.

Di kota-kota besar, seperti di Indonesia memanggil paman dan bibi sudah dengan sebutan *aunty* (dengan berbagai variannya seperti *onti*) dan *uncle*. Di mal-mal besar ibu kota atau di tempat-tempat umum anak-anak balita memanggil paman dan bibinya dengan *onti* dan *uncle*. Boleh jadi penelitian Zhou di atas juga relevan dengan kondisi di Indonesia walau masih sebatas panggilan. Ada semacam gengsi tersendiri membuat panggilan yang berasal dari bahasa asing (terutama Inggris).

Hal ini juga terjadi untuk panggilan anak pada kakek neneknya. Ini lebih bervariasi karena anak sengaja diharuskan oleh orang tuanya untuk memanggil dengan istilah tertentu yang diciptakan pada kakek dan neneknya, seperti tampak dalam tabel di bawah ini

Tabel 3.
Panggilan anak untuk nenek dan kakeknya

Panggilan Anak pada Nenek dan kakeknya
1. Nenek dan Kakek
2. Nenek dan <i>Abah</i>
3. Nenek dan <i>Engking</i>
4. Nenek dan Aki
5. Nenek dan <i>Atu</i>
6. Oma dan Opa
7. Nenek dan <i>Grany</i>
8. Mbah dan Mbah Putri
9. Eyang dan Eyang Putri

Dari tabel 3 tersebut menunjukkan berbagai variasi dalam menyebut nenek dan kakeknya. Juga yang perlu digarisbawahi di sini adalah panggilan oma dan opa untuk nenek dan kakek juga panggilan *grany* untuk nenek. Saya pikir kasus ini sama dengan pemilihan panggilan *aunty* dan *uncle* seperti sudah dijelaskan di atas.

Status sosial dimiliki seseorang dengan beberapa cara. Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial, sehubungan dengan kelompok-kelompok lain di dalam kelompok yang lebih besar lagi (Narwoko, 2007). Status sosial dibagi menjadi 3, yaitu (1) status yang terberi seperti keturunan, (2) status yang diperjuangkan, misalnya karena prestasi atau kekuasaan, dan (3) status pemberian karena jasa atau pengabdian (hlm. 156). Melabelkan diri sendiri dengan sapaan tertentu, sadar atau tidak, merupakan cara seseorang untuk membuat status sosialnya di tengah-tengah masyarakat. Seorang buruh pabrik atau pekerja kasar hampir tidak mungkin menyuruh anaknya memanggil

daddy-mommy kepada orang tuanya karena boleh jadi mereka berpikir tentang status sosial dirinya di tengah-tengah masyarakat dan sebagian kita akan memaklumi bila sapaan itu dipakai oleh seorang pengusaha kaya. Dengan demikian pilihan kata untuk panggilan merupakan bagian dari pembangunan citra dan status sosial. Seseorang merasa pantas memakai sebuah sapaan berdasarkan siapa dia dan bagaimana statusnya di tengah-tengah masyarakat.

Sapaan *ummi* misalnya menggantikan ibu atau mama memiliki citraan tertentu yang ingin ditampilkan. Citraan keluarga religius boleh jadi sedang dibangun karena menurut Baudrillard citra lebih meyakinkan daripada fakta. Dalam masyarakat konsumeristik dewasa ini, nilai-guna dan nilai-tukar, seperti disarankan Marx, sudah tidak lagi bisa diyakini. Kini, menurut Baudrillard, adalah era kejayaan nilai-tanda dan nilai-simbol yang ditopang oleh meledaknya citra dan makna oleh media massa dan perkembangan teknologi. Sesuatu tidak lagi dinilai berdasarkan manfaat atau harganya, melainkan berdasarkan prestise dan makna simbolisnya (Lechte, 1994, hlm. 234). Sejalan dengan masyarakat konsumen tersebut, sapaan juga dibuat bukan semata-mata artinya/gunanya tetapi berdasarkan makna simbolis yang ditampilkannya.

4.3 Mencipta Identitas melalui Bahasa

Terjadinya peningkatan jumlah kelas menengah diperkirakan berpotensi

mendorong peningkatan konsumsi dan pada gilirannya pertumbuhan ekonomi nasional (Apriyani, 2015). begitu pula dalam gaya hidup. Terjadi perubahan gaya hidup seiring dengan meningkatnya kondisi sosial ekonomi seseorang. Untuk membedakan antara kehidupan desa dan kota misalnya sudah sejak awal dibedakan oleh pekerjaan dan pendidikan. Seiring dengan pekerjaan dan pendidikan juga meningkatnya kondisi ekonomi akan berdampak pada daya beli. Termasuk di dalamnya wisata yang sudah menjadi bagian dari gaya hidup bahkan mungkin kebutuhan untuk masyarakat perkotaan. Hal-hal yang sudah membedakan ini pun dibuat lagi pembeda-pembeda lain yaitu dengan panggilan. Bahasa juga merupakan modal (kapital) yang memiliki kuasa (*power*).

Piere Bourdieu seorang sosiolog mengemukakan bahwa bahasa adalah sebuah produk budaya (Karman, 2017, hlm. 235). Nilai sebuah bahasa tersebut bergantung pada relasi kekuasaan yang ditentukan oleh kompetensi linguistik para pembicara, juga bergantung pada kapasitas agen di dalamnya untuk memaksakan suatu kriteria penerimaan yang paling menguntungkan bagi produk mereka sendiri. Kapasitas ini bukan semata-mata kapasitas linguistik, melainkan ditentukan juga oleh keseluruhan struktur sosial, berarti juga kedudukan sosial pengujar, tempat ujaran itu berlaku. Hal ini juga berlaku pada panggilan. Seorang akan tampak wajar memanggil *mommy* dan *daddy* misalnya untuk kelompok orang tertentu

dan juga status ekonomi tertentu. Misalnya seorang selebritas yang malang melintang di televisi dan instagram menjadi wajar dengan menggunakan panggilan itu. Namun, akan terasa "tidak wajar" bila seseorang buruh atau kuli misalnya menggunakan panggilan itu. Jadi, bahasa juga membentuk struktur sosialnya sendiri seperti halnya panggilan tersebut.

Dia mencontohkan satu kejadian yang menunjukkan bahwa bahasa sangat bergantung pada relasi kuasa. Makna dibangun oleh relasi tersebut juga. Di sebuah daerah di barat daya Prancis, Béarn, ketika itu, walikota memberikan sambutan dalam rangka peringatan seorang penyair dari Béarn. Walikota memberi sambutan dengan menggunakan dialek lokal yang disebut Béarnais. Berbeda dengan kebiasaan dalam acara formal. Walikota mendapat simpati luar biasa dan tentu dia mendapat keuntungan simbolik dengan itu padahal petani lokal sehari-hari menggunakan dialek tersebut tapi tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari bahasa yang dia pakai. Padahal dialek lokal sehari-hari nilainya kurang dibandingkan bahasa resmi. Dengan demikian, bahasa berbeda juga nilainya dari siapa yang menuturkan dan yang memakainya. Ada anggapan bahwa pemakaian bapak-emak, mamahbapa dianggap sangat biasa dan dipakai oleh siapa pun, termasuk orang di desa atau perkampungan. Ketika kehidupan sudah berubah, tempat bermukim sudah di kota, dan pendidikan sudah tinggi istilah-istilah itu menjadi ketinggalan. Oleh sebab itu, dicari panggilan-panggilan dalam bahasa lain atau

panggilan yang dipakai oleh kalangan tertentu seperti sudah dijelaskan dalam subbab sebelum ini.

Namun, kondisi yang sama seperti yang digambarkan Bourdieu di atas terjadi juga di Indonesia. Kalangan menengah perkotaan lebih memilih panggilan lama atau arkais dibandingkan mengambil dari bahasa asing yang biasa digunakan dalam masyarakat kelas menengah kota. Panggilan seperti abah dan *ambu* (bapak dan ibu dalam bahasa Sunda) mulai marak dipakai lagi untuk memanggil ibu dan bapak atau nenek dan kakek. Seperti sang wali kota dalam kisah Bourdieu tersebut, strategi yang dilakukan sang wali kota disebut merendahkan diri untuk meninggikan mutu. Menggunakan panggilan arkais tersebut dapat dibaca sebagai strategi yang sama seperti yang dilakukan sang wali kota. Seorang wali kota, terhormat, tetapi menggunakan dialek yang dipakai petani kebanyakan di daerah tersebut. Sama seperti kelas menengah kota, dengan ekonomi baik, terdidik tapi memilih untuk menggunakan panggilan yang dulu biasa dipakai oleh orang-orang kampung kebanyakan. Strategi ini seperti semacam keuntungan simbolik bagi yang menggunakannya.

Panggilan *ummi* dan *abi* pun yang saat ini marak digunakan di kalangan orang tua muda generasi milenial tidak terlepas dari penciptaan identitas melalui bahasa. Dalam wawancara yang dilakukan pada responden beberapa menjelaskan bahwa memilih panggilan itu dengan jawaban yang hampir senada. Mereka menjawab spontan karena saya beragama Islam dan itu berasal dari

bahasa Arab. Jadi, pilihan panggilan *ummi* dan *abi* untuk ibu dan bapak karena mengidentikkan agama Islam dengan bahasa Arab. Hal ini juga menjalar ke berbagai istilah yang kemudian banyak diubah atau lebih dipilih yang bahasa Arab daripada padanannya dalam bahasa Indonesia. Misalnya, istilah buka bersama sudah mulai ditinggalkan diganti dengan *iftar*. Begitu pun istilah-istilah lain yang lebih dipilih dalam bahasa Arabnya. Hal ini tentu saja dengan sengaja menyematkan identitasnya melalui pilihan katanya. Dengan demikian, fungsi bahasa salah satunya adalah sebagai simbol mempertahankan kekuasaan (Sofyan, 2014, hlm. 75). Hal ini menandakan bahasa merupakan modal sosial yang menentukan kapasitas seseorang dalam ranah kehidupan sosial. Sofyan mengambil ilustrasi dari Thomas Stamford bahwa penggunaan bahasa sebagai cara untuk memperoleh keuntungan politik, sosial, ekonomi juga digunakan para penganut Mazhab Sufisme. Termasuk juga pilihan untuk memilih bahasa Arab arkhais seperti di atas tentu ada keuntungan sosial yang didapatkan. Yang memilih memakai *ummi abi* sedang membangun identitas orang kota kelas menengah yang taat beragama pun sebaliknya ketika dipilih istilah lampau atau arkhais keuntungan sosial yang dibangun adalah masyarakat kelas menengah yang masih cinta adat tradisi atau tidak melupakan tradisinya.

Uraian yang sudah dikemukakan di atas ingin menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya sebagai cara

komunikasi dalam dunia sosial, tetapi lebih dari itu bahasa dapat digunakan untuk mengkonstruksi realitas melalui pemaknaan dunia sosial.

5. PENUTUP

Kebudayaan posmodern adalah sebuah dunia simulasi, yakni dunia yang terbangun dengan pengaturan tanda, citra dan fakta melalui produksi maupun reproduksi secara tumpang tindih dan berjalani kelindan. Pergeseran sapaan khususnya pada perempuan adalah upaya pembangunan citra. Citra diri yang dibangun melalui sapaan menunjukkan upaya seseorang membangun identitasnya. Identitas melalui sapaan sengaja diciptakan bukan semata-mata panggilan, tetapi itu menjadi tanda. Telah terjadi pergeseran nilai-tanda dalam masyarakat kontemporer dewasa ini yakni dari nilai-guna ke nilai-tanda dan nilai-simbol. Nilai-tanda dan nilai-simbol, yang berupa status, prestise, ekspresi gaya, gaya hidup, merupakan motif utama aktivitas perubahan sapaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani. (2015). *Peran kelas menengah dalam menggerakkan ekonomi*, diperoleh dari <http://infobanknews.com/peran-kelas-menengah-dalam-menggerakkan-ekonomi/>.
- Baudrillard, J. (1983). *Simulation. Semiotext(e)*: New York.

- Barker, C. (2004). *Cultural studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Haney, D. (1996). *Lifestyles: Sebuah pengantar komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ferrer, R. C. (2011) The effect of prestige in language maintenance: The case of Catalan in Valencia. *Esuka - Jeful* 2(1), 57 – 74.
- Giles, Judi dan Tim Midleton. (1999). *Identityan diference studying culture: A practical introduction*. Oxford: Blackwell Publishers.
- Hall, S. (2003). The work of representation dalam *representation: Cultural representation and signifying practices*. Ed. Stuart Hall. London: Sage Publication.
- Jenkins, R. (2008). *Social identity, third edition*. Routledge. London and New York.
- Jati, W. J. (2016). Kelas menengah dalam bingkai *middle* Indonesia. *Jurnal Politik* 1(2), 331 – 337.
- Karman (2017). Bahasa dan kekuasaan (instrumen simbolik peraih kekuasaan versi Bourdieu). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 21 (2), 235 – 246.
- Kridalaksana, H. (1978). *Fungsi dan sikap bahasa*. Ende: Nusa Indah.
- Lechte, J. (1994). *Fifty key contemporary thinkers form stucturalism to postmodernity*. Routledge: London, New York.
- Nababan, P. W. J. (1993). *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nadar, F. X. (2009). *Pragmatik dan penelitian pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Narwoko & Susanto. (2007). *Sosiologi*. Jakarta: Kencana.
- Nizar, M. A. (tt). Kelas menengah (middle class) dan implikasinya bagi perekonomian Indonesia, diperoleh dari www.academia.edu/16807924.
- Ohoiwatun, P. (2002). *Sosiolinguistik: Memahami bahasa dalam konteks masyarakat dan kebudayaan*. Jakarta: Visipro.
- Pateda, M. (1978). *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pride, J.B. & Holmes, J. (1979). *Sociolinguistics*. Penguin Books.
- Sofyan, Nur. (2014). Bahasa sebagai simbolisasi mempertahankan kekuasaan. *Jurnal Interaksi* III(1), 75 – 84.
- Thomas, L. & Wareing, S. (2007). *Bahasa, masyarakat dan kekuasaan* (terjemahan Sunoto, et.al.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yunita, S. R. & Udarmoro W. (2016). Resistensi dan negosiasi individu: sebuah kajian identitas terhadap novel grafis *persepolis* karya marjene satrapi. *Jurnal Kawistara*, (3), 225--324.
- Zhao, S. & Liu. (2010). Home language shift and its implications for language planning in singapore: From the perspective of prestige planning. *De La Salle University Manila*, 16(2), 111 – 126.